

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan kanker ganas berbahaya menjadi masalah besar bagi kesehatan wanita. Jumlah penderita kanker serviks, terutama di negara-negara berkembang, terus meningkat setiap tahunnya. Menurut *World Health Organization* (WHO), kanker serviks menempati urutan ke-4 dunia, sekitar 660.000 kasus tahun 2022 dan sekitar 94% dari 350.000 kematian. Di Indonesia, tercatat 36.964, dengan jumlah kematian yang signifikan. Tahun 2022 data dari *Agency for Research on Cancer* (IARC) menunjukkan jumlah kasus baru kanker serviks di Indonesia mencapai 36.964. Menurut data Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 1.508 kasus kanker serviks pada tahun 2024, dengan angka kematian 2,4 per 100.000 orang. berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Ada dua hingga empat kasus baru setiap hari di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo di Purwokerto, dan ada 200 hingga 300 kasus baru kanker serviks setiap tahunnya. (Adityono et al., 2023).

Penatalaksanaan kanker serviks termasuk pembedahan, radioterapi, dan kemoterapi. Alternatif utama dari metode-metode ini adalah kemoterapi, yang dilakukan dengan memberikan obat anti kanker baik secara oral maupun intravena. (Li et al., 2013).

Kemoterapi tidak hanya efektif, tetapi juga memiliki efek negatif bagi pasien, yang berdampak pada kualitas hidup mereka. Dalam studinya di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung, Suwenden menemukan pada stadium yang lebih rendah kemoterapi lebih efektif. Pasien kemoterapi paling sering mengalami efek samping seperti mual, muntah, konstipasi, perubahan indera pengecap, penurunan berat badan, toksisitas kulit, kerontokan rambut, penurunan nafsu makan, nyeri, dan neuropati perifer (Suwendar et al., 2018).

Kemoterapi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik dan psikologis. Seringkali, karena kondisi pasien tidak memenuhi syarat, sehingga harus ditunda, menyebabkan program terapi tidak berjalan sesuai

rencana. Kondisi umum yang buruk biasanya merupakan penyebab utama, dan beberapa pasien bahkan menghentikan kemoterapi karena merasa sudah sembuh. Akibatnya, pengobatan membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini sering kali karena kekurangan pengetahuan mengenai penyakit, pengobatan, serta efek samping. Situasi ini membahayakan kualitas hidup (Wardani, 2022).

Hidup yang berkualitas adalah keadaan di mana pasien, meskipun sedang sakit, tetap merasakan kenyamanan secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam kondisi ini, pasien dapat secara optimal memanfaatkan hidupnya untuk mencapai kebahagiaan untuk diri sendiri maupun orang lain (Abu Farha et al., 2017)

Mengingat banyaknya pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dan pentingnya mempertahankan kualitas hidup yang baik, penilaian terhadap efek samping kemoterapi sangat diperlukan. Meskipun efek samping kemoterapi diketahui dapat menurunkan kualitas hidup pasien kanker serviks, tingkat keparahan dan dampaknya pada masing-masing dimensi kualitas hidup belum banyak diteliti secara kuantitatif. Beberapa penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan efek samping tanpa menganalisis hubungan spesifik antara efek samping dengan kualitas hidup pasien.

Selain itu, belum banyak studi yang membandingkan apakah efek samping fisik atau psikologis memiliki dampak lebih besar terhadap kualitas hidup. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengukur hubungan kejadian efek samping kemoterapi dan kualitas hidup pasien kanker serviks secara lebih objektif dan terukur. Sehingga menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara kejadian efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara kejadian efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sumber informasi awal penelitian lanjutan berfokus pada peningkatan kualitas hidup pasien kemoterapi.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk subjek penelitian, hal ini dapat membantu mereka memahami kualitas hidup yang mereka miliki, sehingga bisa mengubah sikap dan melakukan tindakan untuk mengurangi efek samping selama menjalani terapi.
- b. Bagi peneliti, untuk memperdalam ilmu pengetahuan serta pengalaman penelitian tentang hubungan kejadian efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker.
- c. Bagi tenaga kesehatan, temuan ini menjadi acuan dalam pemberian kemoterapi kepada pasien kanker serviks, termasuk dalam memberikan obat yang tepat dan edukasi yang baik untuk mendukung peningkatan kualitas hidup pasien.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan serta memperkuat hasil penelitian.